

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang memiliki fungsi untuk mendidik para siswa dalam mencapai masa depan yang lebih baik. Sejalan dengan ini, menurut Edlin (2014) di dalam Nadaek & Hidayat (2017, hal. 88), “Sekolah adalah institusi sosial tempat para murid belajar tentang dunia dan tempat mereka berada untuk menjalani kehidupan serta tugas panggilan di dalamnya”. Demikian halnya juga dengan sekolah Kristen yang mengajar dengan berlandaskan pada Alkitab. Sekolah Kristen memiliki peranan penting dalam pendidikan yaitu mempersiapkan murid-murid untuk menaikkan panji dan menjadi panji itu sendiri bagi kedatangan kerajaan Allah (Van Brummelen, 2015, hal. 26). “Salah satu sasaran umum dari sekolah Kristen yaitu murid mengembangkan dan dengan bertanggung jawab mengaplikasikan konsep, kemampuan, nilai-nilai dan talenta kreatif yang memungkinkan mereka berkontribusi secara positif terhadap kerajaan Allah dan terhadap masyarakat” (Van Brummelen, 2015, hal. 15). Tentu sekolah Kristen tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada elemen-elemen yang berkontribusi di dalamnya. Oleh sebab itu, para guru dipanggil untuk mewujudkan visi Allah dan mencapai sasaran tersebut dalam mendidik para murid.

Van Brummelen (2015, hal. 14) mengatakan “Sasaran keseluruhan pendidikan Kristen adalah untuk menolong dan membimbing murid-murid menjadi murid-murid Yesus Kristus yang responsif dan bertanggung jawab”. Hal ini dapat tercapai dengan pengajaran guru yang melibatkan pemahaman dan komitmen diri pada Kristus dan tanggung jawab tersebut dijalankan dalam hidup

para murid. Guru yang baik adalah guru yang terlebih dahulu sudah mengenal Kristus. Tong (2014, hal. 10) mengatakan “Guru Kristen seharusnya adalah guru yang mempunyai kepercayaan dan mempunyai hidup dari Tuhan Yesus”. Ketika seorang guru telah mengenal Kristus dan menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka ia akan mengajar setiap murid dengan penuh cinta kasih.

Guru tidak hanya sekedar pengajar tetapi juga merupakan *in loco parentis* atau orangtua kedua bagi murid sehingga guru memiliki tanggung jawab untuk mengenal setiap murid dan kebutuhan mereka, termasuk selama proses belajar mengajar. Tong (2014, hal. 28) mengatakan, “Jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan rela menerima tugas sebagai guru, maka ia harus rela memikul tanggung jawab itu”. Guru juga merupakan seseorang yang membawa murid kepada kebenaran dan menuntun mereka untuk bertanggung jawab dan memberikan respons yang benar menurut kebenaran itu sendiri (Tong, 2014, hal. 28). Hal ini yang merupakan fokus dari pendidik Kristen yaitu membawa murid-murid untuk mengenal Kristus dan menjadi anggota keluarga Allah yang bertanggung jawab.

Siswa dapat mengenal Kristus melalui pengajaran dalam kelas sehingga hal ini juga dapat membantu mereka untuk memahami pembelajaran tidak hanya sekedar materi dari buku tetapi mengenal Allah sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Seseorang yang mengenal Allah akan melakukan tanggung jawab yang Allah percayakan. Wujud dari tanggung jawab ini adalah aktif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, setiap siswa harus dituntut untuk aktif di dalam proses belajar mengajar. Sikap aktif tersebut dapat ditunjukkan melalui bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan pendapat. Peran guru dalam hal ini

adalah membimbing siswa selama proses pembentukan karakter yang aktif sehingga siswa dapat memaknai pembelajaran yang diajarkan. Keaktifan siswa di dalam kelas menunjukkan bahwa mereka meresponi pembelajaran secara bertanggung jawab dan berkontribusi di dalamnya, maka peningkatan keaktifan siswa harus didukung oleh model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran di dalam kelas sangat menentukan jalannya proses belajar mengajar. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan keadaan siswa. Hal ini didasarkan dari pengalaman mengajar yang dilakukan oleh peneliti. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, terjadi pada Kelas IX-A di SMPK Tunas Kasih Tarakan. Berdasarkan pengamatan dari dua puluh satu siswa (21) dan didukung oleh umpan balik mentor (lampiran 1) dan lembar observasi teman sejawat (lampiran 2), maka diperoleh hasil bahwa keaktifan siswa yang merupakan masalah di dalam kelas IX-A. Observasi teman sejawat menunjukkan bahwa hanya 4 siswa (19%) yang mampu mengajukan pendapat, 6 siswa (29%) yang mampu menjawab pertanyaan, 4 siswa (19%) yang selalu memperhatikan penjelasan guru, serta 4 siswa (19%) yang terlibat dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga didukung oleh umpan balik yang diperoleh dari guru mentor yaitu pembelajaran di dominasi oleh beberapa siswa yang selalu aktif untuk menjawab maupun memberikan pendapat, dan siswa yang pasif kurang terlibat selama pembelajaran berlangsung. Pada saat membahas contoh kasus, beberapa siswa kurang terlibat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, ketika guru mengajar, ada satu atau dua siswa yang membuat keributan di dalam kelas sehingga memengaruhi siswa lainnya dalam memerhatikan penjelasan guru.

Menurut Everston & Emmer (2011, hal. 230), perilaku di atas termasuk perilaku minor tetapi akan menjadi perilaku mayor jika perilaku tersebut muncul secara konsisten dan menyebar kepada siswa yang lain. Berdasarkan hal ini dan data-data yang ada, memberikan konfirmasi bahwa permasalahan tersebut harus diselesaikan. Permasalahan di atas sesuai dengan beberapa indikator keaktifan siswa di dalam kelas menurut Lestari & Yudhanegara, (2015, hal. 99) dan Sinar (2018, hal. 15) diantaranya yaitu murid menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, memerhatikan penjelasan guru, dan terlibat dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Namun, berdasarkan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti, indikator ini kurang terlihat di dalam kelas IX-A. Oleh sebab itu, permasalahan ini harus diselesaikan supaya proses pembelajaran kondusif dan semua siswa dapat aktif selama proses belajar mengajar.

Keaktifan merupakan natur yang ada di dalam diri setiap insan karena manusia terlahir dengan keunikan masing-masing. “Allah menciptakan semua orang, termasuk guru dan murid, dalam gambar-Nya dan serupa dengan Dia” (Van Brummelen, 2015, hal. 106). Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa model pembelajaran *time token* mampu menyelesaikan permasalahan di dalam kelas. Model ini dipilih karena memiliki keunggulan yaitu menghindari siswa yang mendominasi dalam pembelajaran atau diam sama sekali. Selain itu, melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan, menumbuhkan kebiasaan untuk memerhatikan guru saat mengajar, siswa terlibat dalam menyelesaikan masalah, serta siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

*Time Token* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan diskusi kelas secara keseluruhan maupun membagi siswa dalam kelompok. Oleh Sebab itu, peneliti menerapkan model *Time Token* untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan *time token* dalam kelas IX-A pada pelajaran IPS terpadu?
2. Bagaimana penerapan *time token* yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS terpadu kelas IX-A?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa kelas setelah penerapan *time token* dalam kelas IX-A pada pelajaran IPS terpadu.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan *time token* yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS terpadu kelas IX-A.

## 1.4 Penjelasan Istilah

Pada penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang digunakan.

Adapun penjelasan untuk istilah-istilah yang digunakan ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Time Token

Arend (2001) di dalam mengatakan bahwa *Time token* adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi atau diam sama sekali. Model ini juga bertujuan agar masing-masing kelompok dapat berkontribusi dalam memberikan pendapat maupun mendengarkan pendapat orang lain. Ada beberapa langkah-langkah dalam menerapkan *time token* menurut Arrend (2001) di dalam Lestari & Yudhanegara (2015, hal.74), yaitu: (a) Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi. (b) Setiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 30 detik untuk menyampaikan ide atau gagasannya. (c) Siswa lain mendengarkan dan menanggapi pendapat temannya menggunakan kupon bicara yang dimilikinya. (d) Siswa yang telah menggunakan kupon bicaranya tidak diperkenankan bicara lagi. (e) Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara

#### 1.4.2 Keaktifan

Keaktifan adalah keterlibatan siswa dalam proses belajar pembelajaran dengan tujuan agar memiliki keberhasilan dalam belajar (Lestari & Yudhanegara, 2015, hal. 99). Ada beberapa indikator keaktifan yaitu (1) Menyatakan pendapat, (2) Mengajukan pertanyaan, (3) Menanggapi pendapat orang lain, (4) Mengerjakan tugas dengan baik, (5) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (6) Terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah, (7) Melaksanakan diskusi kelompok, (8) Berani tampil di depan kelas.